

Layudan Banten dan Dampak Ekologi di Bali Melalui Fotografi Dokumenter

I Kadek Agus Mahardika¹, I Made Gede Arimbawa², I Wayan Mudana³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹kadekagus813@gmail.com

Abstrak

Banten merupakan sarana persembahan suci dalam tradisi keagamaan Hindu Bali yang mengandung nilai spiritual, estetika, dan ekologis sebagai perwujudan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi telah mendorong perubahan dalam praktik pembuatan *banten*, khususnya penggunaan material non-organik yang berdampak pada meningkatnya *layudan banten* dan permasalahan ekologis di Bali. Penciptaan ini bertujuan untuk merepresentasikan fenomena *layudan banten* dan dampak ekologinya melalui pendekatan fotografi dokumenter. Metode penciptaan karya meliputi studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk buku foto berjudul “*Mewali – dari Alam Kembali ke Alam*”. Pendekatan fotografi dokumenter digunakan sebagai media untuk merekam realitas sosial dan budaya secara jujur, sekaligus membangun narasi visual yang reflektif terhadap hubungan antara tradisi, modernisasi, dan lingkungan. Buku foto berjudul “*Mewali – dari Alam Kembali ke Alam*” diharapkan mampu menjadi dokumentasi visual, media refleksi, serta sarana peningkatan kesadaran ekologis masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan *layudan banten* yang selaras dengan nilai-nilai Tri Hita Karana.

Kata Kunci: fotografi dokumenter, lingkungan, *banten* Bali, *layudan* Bali, buku foto

Abstract

Banten is a sacred offering medium in the Hindu religious tradition of Bali that embodies spiritual, aesthetic, and ecological values as a manifestation of harmony between humans, nature, and God. However, the passage of time and modernization have driven changes in the practice of making *banten*, particularly through the use of non-organic materials, which has led to an increase in *banten* waste (*layudan banten*) and ecological problems in Bali. This creative work aims to represent the phenomenon of *layudan banten* and its ecological impacts through a documentary photography approach. The method of creation includes literature review, participatory observation, and interviews, which are then realized in the form of a photo book entitled “*Mewali – dari Alam Kembali ke Alam*”. Documentary photography is employed as a medium to honestly record social and cultural realities, while simultaneously constructing a reflective visual narrative about the relationship between tradition, modernization, and the environment. The photo book “*Mewali – dari Alam Kembali ke Alam*” is expected to serve as visual documentation, a medium for reflection, and a means of increasing public ecological awareness regarding the importance of managing *layudan banten* in harmony with the values of Tri Hita Karana.

Keywords: documentary photography, environment, Balinese *banten*, *layudan* Bali, photobook

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai wilayah dengan tradisi keagamaan yang kuat, di mana praktik *banten* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali. *Banten* merupakan sarana persembahan suci yang mengandung nilai religius, estetis, dan ekologis sebagai wujud rasa syukur, penghormatan, serta upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Secara tradisional, *banten* dibuat dengan penuh keikhlasan dan kesederhanaan menggunakan bahan-bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Praktik ini juga berkaitan erat dengan keberadaan teba sebagai ruang ekologis rumah tangga, yang berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman upakara serta ruang interaksi berkelanjutan antara manusia dan alam.

Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi, praktik pembuatan *banten* mengalami pergeseran nilai dan cara pandang. Kebutuhan *banten* kini cenderung dipenuhi melalui sistem beli, dengan penggunaan material non-organik yang berlebihan, didorong oleh gengsi dan tuntutan sosial. Pergeseran ini berdampak pada ditinggalkannya fungsi *teba*, khususnya di wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan. Padahal, *teba* memiliki peran penting sebagai penopang keseimbangan ekologis. Berbagai upaya adaptasi, seperti pemanfaatan lahan sempit melalui kebun rumah tangga, penanaman tanaman upakara dalam pot atau sistem vertikal, serta pengelolaan ruang terbatas secara berkelanjutan, menjadi alternatif untuk mempertahankan keterhubungan manusia dengan alam sekaligus mendukung ketersediaan bahan *banten* secara mandiri.

Perubahan makna dan praktik *banten* ini tidak hanya memengaruhi dimensi spiritual dan sosial, tetapi juga membawa dampak ekologis yang nyata. Kesadaran terhadap pengelolaan *layudan banten* pasca-upacara masih tergolong rendah. *Layudan banten* yang mengandung unsur plastik, styrofoam, dan bahan sintesis kerap dibuang sembarangan dan berakhir di sungai, selokan, hingga pesisir laut, sehingga

menjadi salah satu penyumbang pencemaran lingkungan di Bali. Kondisi ini menghadirkan paradoks, di mana praktik ritual yang lahir dari niat suci justru berpotensi mencederai keseimbangan ekologis yang menjadi dasar filosofi *Tri Hita Karana*.

Berdasarkan observasi lapangan, *layudan banten* hasil upacara ditemukan menumpuk di sekitar pura, ruang publik, dan wilayah pesisir, meninggalkan jejak material non-biodegradabel yang merusak aspek estetika, spiritualitas, dan kualitas lingkungan hidup. Sampah upacara di Bali muncul dari pelaksanaan ritual yang berulang serta perubahan material *banten*, persepsi masyarakat terhadap sampah upacara masih beragam, mulai dari anggapan bahwa sampah tersebut bersifat suci dan tidak boleh disentuh, hingga kesadaran akan dampak lingkungannya. Upaya pengelolaan berbasis desa adat dan penggunaan bahan alami telah dilakukan, namun belum berjalan efektif secara merata akibat rendahnya tingkat kesadaran dan penerapan di masyarakat (Suda, 2019).

Isu sampah dan lingkungan di Bali juga telah menjadi perhatian sejumlah fotografer dokumenter. Beberapa fotografer menyoroti permasalahan sampah plastik dan pencemaran lingkungan sebagai bentuk kritik sosial melalui medium fotografi. Namun demikian, eksplorasi visual yang secara khusus mengangkat fenomena *layudan banten* dan dampak ekologisnya masih relatif terbatas. Hal ini membuka ruang bagi penciptaan karya fotografi dokumenter yang berfokus pada keterkaitan antara praktik ritual, perubahan budaya, dan persoalan lingkungan.

Dalam penciptaan karya ini, pendekatan fotografi dokumenter dipilih sebagai medium utama untuk merekam dan merepresentasikan realitas sosial tersebut. Fotografi dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam kenyataan, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna melalui konteks dan narasi visual. Fotografi mampu membangun pemahaman sosial melalui hubungan antara gambar, subjek, dan konteks (Scott, 1999). Karya ini diwujudkan dalam bentuk buku foto

berjudul *Mewali* – dari Alam Kembali ke Alam, yang disusun melalui metode studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara. Bentuk buku foto dipilih agar rangkaian gambar dapat membangun narasi visual yang berkesinambungan dan reflektif.

Hasil penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik sebagai referensi visual dan kajian pendukung dalam bidang fotografi dokumenter, seni visual, serta studi budaya dan lingkungan. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat menjadi media refleksi kritis bagi masyarakat luas, sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan *layudan banten* secara bijaksana dan selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan fotografi dokumenter digunakan untuk merepresentasikan fenomena *layudan banten* dan dampak ekologisnya di Bali?
2. Bagaimana proses penciptaan karya fotografi dokumenter yang mengangkat isu *layudan banten* sebagai bentuk refleksi terhadap hubungan antara tradisi dan lingkungan?
3. Bagaimana karya fotografi dokumenter ini mampu mengomunikasikan pesan kesadaran ekologis dan budaya kepada masyarakat melalui visualisasi isu *layudan banten* di Bali?

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi Dokumenter

Fotografi adalah Sebuah seni melihat karena fotografi mengajarkan pada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan kesadaran baru akan segala keindahan yang ada disekitar kita. Antara lain seperti dalam kehidupan sehari-hari (Sukarya. 2009). Fotografi merupakan kombinasi seni dan proses yang digunakan untuk menciptakan gambar dengan memanfaatkan cahaya guna merekam dan mereproduksi objek di dunia nyata. Proses fotografi melibatkan penggunaan kamera yang terdiri dari lensa dan sensor

cahaya. Cahaya yang melewati lensa difokuskan ke sensor cahaya, yang kemudian mengubahnya menjadi sinyal listrik yang akhirnya diubah menjadi gambar digital.

Fotografi dokumenter tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membangun makna melalui konteks dan narasi visual (Clive Scott. 1999). Tujuan utama dari fotografi dokumenter adalah menghadirkan representasi visual yang mampu menggugah pemahaman, empati, dan kesadaran terhadap isu-isu sosial, budaya, maupun kemanusiaan. Dalam praktiknya, fotografer dokumenter tidak hanya berperan sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai pengamat dan pencerita visual (visual storyteller) yang menyusun rangkaian foto dengan konteks dan makna yang mendalam. Pendekatan ini menuntut sensitivitas terhadap lingkungan, etika dalam perekaman subjek, serta kemampuan membangun narasi yang autentik melalui visual. Dengan demikian, fotografi dokumenter tidak hanya menjadi media estetis, tetapi juga alat refleksi sosial dan historis yang mendokumentasikan dinamika kehidupan masyarakat dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Buku Foto

Buku foto merupakan media artistik dan dokumentatif yang menyajikan rangkaian fotografi dalam format naratif dan terkurasi, sehingga membentuk satu kesatuan visual yang utuh. Buku Foto berfungsi sebagai ruang naratif di mana fotografer mengontrol urutan, ritme, dan makna visual (Parr & Badger. 2004). Dalam buku foto, setiap gambar tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung melalui tema, konsep, atau alur cerita yang disusun secara sadar oleh fotografer atau kuratornya. Buku foto sering kali digunakan sebagai sarana ekspresi artistik, refleksi personal, atau dokumentasi sosial, di mana susunan visual, tata letak, tipografi, serta pemilihan material turut memperkuat makna dan pengalaman pembaca. Secara akademik, buku foto dipandang sebagai bentuk karya seni yang menggabungkan aspek fotografi, desain, dan narasi visual, menjadikannya medium penting dalam praktik

fotografi kontemporer untuk menyampaikan ide, emosi, serta pandangan kritis terhadap realitas.

Layudan

Layudan adalah sebutan untuk hasil dari penggunaan *banten* dalam tradisi keagamaan di Bali. Kata *layudan* berasal dari kata dasar *layud*, yang memiliki makna “sisir” atau “hasil” dari suatu persembahan suci. *Layudan* atau *prasadam* merupakan anugerah suci Tuhan yang telah dipersembahkan dan kemudian diterima kembali oleh umat sebagai berkah (Radhakrishnan. 1951). Karena itu, *layudan* memiliki nilai spiritual yang tinggi dan sering kali dimanfaatkan kembali dengan penuh rasa hormat, sebagai wujud penghargaan atas berkah yang telah diterima dari pelaksanaan upacara tersebut.

Banten Bali

Banten Bali merupakan sarana persembahan suci dalam tradisi keagamaan Hindu di Bali yang berfungsi sebagai media komunikasi melalui yadnya atau pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) beserta manifestasi-Nya. Yadnya merupakan bentuk pengorbanan suci yang dilandasi oleh ketulusan dan rasa bhakti, di mana *banten* menjadi salah satu sarana utama dalam menyampaikan persembahan tersebut (Titib. 2003). *Banten* memiliki makna simbolis yang mendalam, karena setiap unsur penyusunnya seperti bunga, janur, buah, beras, dan dupa. Merepresentasikan unsur alam, kehidupan, serta nilai-nilai spiritual seperti kesucian, keseimbangan, dan rasa syukur. Dalam praktiknya, *banten* disusun dengan estetika dan ketelitian tinggi, mencerminkan konsep harmoni antara sekala dan niskala (dunia nyata dan spiritual). Selain sebagai wujud bhakti, *banten* juga merupakan ekspresi seni dan budaya, di mana proses pembuatannya melibatkan ketrampilan, pemahaman simbolik, serta rasa estetika yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali.

Ekologis

Ekologis merupakan istilah yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, yang membentuk suatu sistem kehidupan yang saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain (Odum. 1971). Dalam konteks ilmiah, konsep ekologis mencakup pemahaman tentang keseimbangan ekosistem, keberlanjutan sumber daya alam, serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Secara lebih luas, pendekatan ekologis juga mencakup kesadaran etis dan sosial untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam, melalui perilaku yang berorientasi pada pelestarian, efisiensi energi, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai ekologis tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga dimensi moral, budaya, dan sosial dalam upaya menciptakan keseimbangan hidup yang selaras dengan alam.

Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang membawa masyarakat menuju pola kehidupan yang lebih maju, efisien, dan rasional sesuai perkembangan zaman. Secara umum, modernisasi mencakup transformasi dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih terbuka, terstruktur, dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi (Moore. 1963). Dalam konteks ini, modernisasi tidak hanya dilihat sebagai kemajuan material, tetapi juga perubahan cara berpikir, pola perilaku, dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali saat ini, modernitas menghadirkan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan tradisi keagamaan. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut cenderung mendorong sikap pragmatis yang secara perlahan menjauhkan masyarakat dari pemahaman mendalam terhadap makna dan proses pelaksanaan tradisi itu sendiri. Dalam konteks ini, praktik pembuatan *banten* mengalami pergeseran, di mana penggunaan bahan-bahan organik yang secara tradisional

bersumber dari alam mulai diimbui, bahkan digantikan, oleh material anorganik sebagai penunjang kepraktisan, efisiensi waktu, dan nilai estetika instan. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada makna simbolik *banten*, tetapi juga memunculkan persoalan ekologis baru akibat meningkatnya beberapa bahan *layudan banten* yang sulit terurai.

LANDASAN TEORI

Teori Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan pendekatan fotografi yang berfokus pada perekaman realistik sosial, budaya dan lingkungan secara jujur, faktual dan berkelanjutan. Fotografi dokumenter berfungsi sebagai medium pencatat kehidupan manusia dan peristiwa sosial yang memiliki historis dan sosial (Newhall. 1982). Sebastião Salgado merupakan salah satu tokoh fotografi dokumenter yang konsisten mengangkat isu sosial, budaya, dan lingkungan melalui pendekatan visual yang humanis dan reflektif. Karyanya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk kesaksian visual terhadap relasi antara manusia dan alam.

Dalam konteks karya “*Mewali – dari Alam kembali ke Alam*”, teori fotografi dokumenter digunakan untuk merekam fenomena *layudan banten* sebagai realitas keseharian masyarakat Bali, mulai dari proses ritual hingga dampak ekologis yang ditimbulkan. Fotografi dokumenter memungkinkan karya ini berperan sebagai bukti visual sekaligus refleksi kritis terhadap perubahan praktis budaya yang berpengaruh pada lingkungan.

Teori Pendekatan Fotografi Dokumenter

Pendekatan fotografi dokumenter merupakan cara atau metode dalam penciptaan karya fotografi yang berfokus pada perekaman realitas sosial, budaya, dan lingkungan secara jujur dan bertanggung jawab, tanpa manipulasi berlebihan, dengan tujuan menyampaikan informasi, membangun kesadaran, dan

menghadirkan refleksi kritis terhadap suatu fenomena. Fotografi dokumenter digunakan sebagai praktik visual yang memiliki fungsi sosial dan kritis dalam merepresentasikan isu-isu masyarakat (Bate. 2009).

Teori Representasi

Teori Representasi bukan sekedar proses menampilkan realitas, melainkan proses membangun makna melalui Bahasa, simbol dan citra visual (Stuart Hall. 1997). Foto tidak bersifat netral, tetapi mengandung sudut pandang, ideologi dan interpretasi seorang fotografer.

Dalam karya “*Mewali – dari Alam kembali ke Alam*”, *layudan banten* direpresentasikan bukan hanya sebagai sisa upacara, melainkan sebagai simbol pergeseran nilai spiritual dan ekologis dalam masyarakat Bali. Melalui pilihan subjek, sudut pengambilan gambar dan konteks visual, fotografi dokumenter digunakan untuk membangun makna tentang hubungan antara tradisi, modernisasi dan lingkungan.

Teori Narasi Visual (Visual Storytelling)

Teori narasi visual menekankan bahwa rangkaian gambar dapat membentuk sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Narasi visual merupakan foto-foto yang disusun secara berurutan (sequencing) mampu membangun alur, emosi dan pesan yang lebih kuat dibandingkan foto tunggal.

Dalam *photobook* “*Mewali – dari Alam kembali ke Alam*”, teori ini diterapkan melalui penyusunan foto yang menggambarkan perjalanan *banten* dari alam, proses ritual, perubahan material, hingga menjadi *layudan* yang berdampak pada lingkungan. Setiap foto saling terhubung dan membentuk narasi visual yang mengalir, sehingga pembaca tidak hanya melihat, tetapi juga memahami konteks dan pesan ekologis yang ingin disampaikan.

Etika Fotografi Dokumenter

Etika dalam fotografi dokumenter berkaitan dengan tanggung jawab fotografer terhadap subjek, konteks budaya dan kebenaran visual. fotografer dokumenter dituntut untuk

menjaga kejujuran visual, tidak memanipulasi realitas, serta menghormati nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang didokumentasikan.

Dalam penciptaan karya ini, etika fotografi dokumenter diterapkan melalui pendekatan observasi partisipatif, penghormatan terhadap ruang ritual, serta penyajian visual yang tidak menghakimi subjek. Foto-foto disajikan apa adanya tanpa manipulasi berlebihan, agar pesan yang disampaikan tetap autentik dan bertanggung jawab secara sosial dan budaya.

METODE PENCIPTAAN

Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai landasan konseptual dalam menyusun kerangka berpikir dan arah penciptaan karya (Sugiyono, 2018). Dalam konteks fotografi dokumenter, studi pustaka tidak hanya mencakup kajian teori, tetapi juga penelusuran karya visual yang relevan secara tema dan pendekatan naratif. Berdasarkan penelusuran tersebut, penulis memilih dua buku fotografi sebagai acuan utama dalam proses penciptaan.

Buku “Sambrag” karya Keyza Widiatmika menjadi rujukan dalam memahami penggunaan fotografi dokumenter sebagai medium kritik sosial dan refleksi budaya, khususnya terkait pergeseran nilai dan relasi manusia dengan lingkungan di Bali. Sementara itu, buku “Landep” karya Yoesse Mariam dijadikan referensi dalam aspek tata letak visual, terutama dalam membangun alur narasi yang ritmis dan berimbang. Melalui penggabungan kekuatan narasi visual dari Sambrag dan pendekatan layout dari Landep, penulis berupaya menciptakan buku foto yang kuat secara pesan sekaligus harmonis dalam penyajian visual.

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang absah dan faktual. Julmi (2020) membagi observasi ke dalam dua kategori, yaitu observasi

non-partisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat, dan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek untuk memperoleh pemahaman berbasis pengalaman. Tujuan utama observasi adalah memaparkan peristiwa dan aktivitas berdasarkan sudut pandang subjek yang diamati.

Dalam penciptaan karya fotografi dokumenter *Mewali*, penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, khususnya pada pelaksanaan upacara dan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan tradisi *banten*. Keterlibatan ini memungkinkan penulis memahami nilai, makna ritual, serta pergeseran praktik tradisi akibat pengaruh modernitas. Selama observasi, penulis melakukan pemotretan secara berulang di berbagai lokasi untuk menerjemahkan temuan lapangan ke dalam bentuk visual. Foto-foto yang dihasilkan berfungsi sebagai dokumentasi sekaligus refleksi kritis terhadap perubahan makna tradisi, relasi manusia dengan alam, dan isu ekologis, yang kemudian disusun dalam bentuk buku foto sebagai narasi visual yang utuh.

Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wawancara dapat diartikan sebagai tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Wawancara merupakan bentuk interaksi antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi langsung untuk memperoleh informasi mendalam mengenai objek yang diteliti (Yusuf, 2014). Dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter “*Mewali*”, penulis tidak hanya mengandalkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, maupun media daring, tetapi juga melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Salah satu narasumber utama adalah tokoh masyarakat yang merupakan pemilik kebun aktif di tengah kawasan perumahan Kota Denpasar dimana penggunaan kebun tersebut dapat menunjang sekaligus

membantu dalam mempersiapkan bahan-bahan baten. Narasumber selanjutnya adalah pengempon pura yang memiliki pemahaman mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi dan pengolahan *layudan* yang baik dan benar sesuai dengan tradisi dan adat.

Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahap perencanaan dan persiapan sebelum proses produksi visual. Pada tahap ini, penulis merumuskan konsep utama dengan mengidentifikasi gagasan mengenai *banten*, *layudan*, serta dampak ekologis pasca-penggunaannya di Bali. Konsep tersebut disusun untuk menentukan aspek visual yang akan dihadirkan dalam karya melalui tiga sudut pandang, yaitu spiritual yang menekankan makna yadnya dan fungsi *banten*, sosial yang melihat peran tradisi dalam kehidupan sehari-hari, serta ekologis yang menyoroti penggunaan bahan anorganik dan pentingnya pengelolaan *layudan banten*.

Setelah konsep ditetapkan, penulis melakukan observasi untuk memperdalam pemahaman mengenai struktur *banten*, filosofi Tri Hita Karana, serta perubahan praktik ritual akibat modernisasi. Pada tahap ini, penulis juga menentukan informan yang meliputi pembuat *banten*, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam pengolahan *layudan*, guna memperoleh data yang autentik terkait makna tradisi, tantangan kontemporer, dan upaya pelestarian lingkungan.

Pembabakan karya disusun secara runtut untuk membangun alur narasi yang berkesinambungan, dimulai dari pengenalan konsep yadnya dan makna *banten*, dilanjutkan dengan pembahasan *layudan* sebagai bagian dari proses ritual, hingga mengarah pada persoalan ekologis akibat penggunaan material anorganik. Struktur ini dirancang agar pembaca dapat mengikuti perkembangan gagasan secara utuh dan kontekstual.

Produksi

Produksi merupakan tahap pelaksanaan untuk merealisasikan konsep yang telah

dirancang pada pra-produksi. Pada tahap ini, penulis melakukan pemotretan fotografi dokumenter di berbagai lokasi di Bali melalui observasi langsung, keterlibatan lapangan, serta proses mentoring. Pemotretan dilakukan secara bertahap untuk merekam fenomena *layudan banten*, praktik ritual, dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan hubungan antara tradisi, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari.

Pemotretan pertama dilakukan pada 10 September 2025 di Desa Adat Padangsambian, dengan fokus pada *layudan banten* pasca-upacara. Selanjutnya, pada 15 September 2025, penulis mendokumentasikan dampak pengolahan sampah dan *layudan banten* yang kurang tepat di beberapa wilayah di Bali. Pada 8 Oktober 2025, pemotretan dilakukan terhadap tradisi nganyud di Pantai Kayu Aya, yang merepresentasikan relasi ritual dan alam. Pada 25 Oktober 2025, penulis memotret pelaksanaan tradisi Tumpek Wariga di kebun milik I Made Sudiana, sebagai representasi penghormatan terhadap alam dan tumbuhan. Pemotretan dilanjutkan pada 19 November 2025 saat Hari Raya Galungan di Pura Dalem Khayangan, yang merekam aktivitas keagamaan masyarakat. Terakhir, pada 25 November 2025, penulis mendokumentasikan tradisi mepeed di Desa Adat Kerobokan.

Keseluruhan proses produksi dilakukan secara berulang dan kontekstual untuk memperoleh visual yang representatif dan mendalam. Foto-foto yang dihasilkan menjadi bahan utama dalam penyusunan buku foto *Mewali*, sebagai narasi visual yang merekam realitas sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat Bali secara utuh.

Pasca Produksi

Transformasi ke dalam bentuk photobook dilakukan setelah seluruh foto terpilih dan terkumpul. Tahap ini mencakup proses editing foto, perancangan tata letak, serta pencetakan buku. Editing foto dilakukan sebagai penyempurnaan pasca pemotretan, meliputi penyesuaian exposure, kontras, kecerahan, dan warna agar selaras dengan karakter visual karya. Pada photobook "*Mewali* – dari Alam Kembali

ke Alam”, pengaturan editing berada pada kisaran *exposure* +0.30, *contrast* +70, *highlight* 0, dan *shadow* +30, dengan penyesuaian berdasarkan kondisi foto hasil produksi.

Tahap selanjutnya adalah perancangan tata letak halaman yang mencakup penempatan foto dan teks secara logis serta membangun alur naratif yang konsisten dan nyaman bagi pembaca. Bagian awal buku diawali dengan teks pembuka selama dua halaman, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian foto dan caption. Tata letak foto bervariasi, mulai dari foto satu halaman penuh hingga foto setengah halaman, dengan penempatan caption menyesuaikan ruang visual yang tersedia agar tetap terbaca dan tidak mengganggu fokus utama gambar.

Tahap akhir adalah pemilihan metode pencetakan untuk memastikan kualitas visual sesuai dengan rancangan. Proses pencetakan dilakukan dalam dua tahap, yaitu pencetakan dummy menggunakan kertas HVS untuk evaluasi dan penyempurnaan, serta pencetakan akhir menggunakan kertas BC Paper sebagai hasil final yang siap dipublikasikan. Tahapan ini bertujuan memastikan photobook memiliki kualitas visual dan material yang optimal sebagai media narasi visual karya.

PEMBAHASAN

Sampul Buku



Foto 1. “Sampul Buku *Mewali*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Cover photobook “*Mewali – Dari Alam Kembali ke Alam*” dipilih menggunakan elemen

tipografi, penulis ingin menerapkan konsep minimalis pada desain sampul. Judul “*Mewali*”, yang berasal dari Bahasa Bali dan berarti kembali, dipilih sebagai bentuk harapan yang ingin disampaikan melalui buku ini. Subjudul “dari Alam Kembali ke Alam” menggambarkan harapan penulis agar tradisi pembuatan *banten* di Bali, yang bersumber dari alam dapat kembali kepada alam melalui proses *layudan* dengan tetap memperhatikan aspek ekologi. Karena itu, penggunaan bahan-bahan organik diutamakan dalam setiap pembuatan *banten*. Teks pada cover menggunakan jenis font Cardo 153pt (untuk judul), 23pt (untuk sub judul “Dari Kembali ke” dan nama penulis), serta 70pt (untuk sub judul “Alam”) disesuaikan dengan ukuran kanvas 3508 px × 2480 px. Pada cover buku ini, penulis menggunakan bahan tikar pandan sebagai pelapis sampul, sebagai simbol kedekatan dengan alam sekaligus penegasan nilai keberlanjutan yang sejalan dengan gagasan *Mewali*—kembali dari alam dan kembali ke alam.

Bab 1 – Babak Pembuka



Foto 2. “Bab 1 – Babak Pembuka”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar diatas menampilkan masyarakat Bali yang sedang menghaturkan *banten* untuk dipersembahkan kepada tuhan. Kegiatan ini disebut sebagai *yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas, *yadnya* erat kaitannya dengan konsep hidup masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana*, sebuah konsep yang menjadi acuan harmoni antara manusia, alam dan Tuhan. Penulisan caption disajikan dalam dua bahasa,

yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam photobook ini, sedangkan teks berbahasa Inggris dicetak italic sebagai penanda penggunaan bahasa asing dalam karya photobook ini. Caption pada Isi tersebut menggunakan jenis font Cardo dengan ukuran 30 pt, disesuaikan dengan ukuran kanvas 3508 px × 2480 px.

Bab 2 – Babak Perubahan



Foto 3. “Bab 2 – Babak Perubahan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada Halaman ini menampilkan *banten* Bali dalam bentuk *Gebogan*, beberapa jenis buah dan jajanan yang disusun dari bawah ke atas, pada bagian atas gebogan berisi rangkaian janur yang disebut cili. *Gebogan* sejatinya menggunakan bahan-bahan alami, namun di zaman ini manusia mengubah beberapa bentuk yang menjadi bahan-bahan pelengkap *gebogan* itu sendiri. Penggunaan kemasan anorganik pada *gebogan* mempertanyakan kesucian dari benda tersebut. Pada bagian ini penulis tidak mencantumkan caption, dimana penulis ingin pembaca untuk memaknai sendiri dan melihat bagaimana keadaan secara nyata yang terjadi di tengah tengah masyarakat Bali saat ini.

Bab 3 – Babak Tradisi



Foto 4. “Bab 3 – Babak Tradisi”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Halaman di atas merekam pelaksanaan tradisi nganyud yang berlangsung di Pantai Kayu Aya, Kerobokan. Pada gambar tersebut terlihat bagaimana masyarakat melarung hasil dari prosesi nganyud ke pantai, termasuk seluruh bagian dan bahan yang digunakan dalam upacara. Tradisi ini pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan dalam tradisi *ngaben* yang dikembalikan kepada alam, namun dalam praktiknya, sikap dan cara manusia dalam menjalankannya menunjukkan perubahan yang patut direnungkan. Pada bagian ini penulis sengaja tidak mencantumkan caption, bukan untuk memberi penilaian, melainkan membuka ruang bagi pembaca untuk menyaksikan dan memaknai sendiri bagaimana tindakan manusia dalam tradisi tersebut hadir di tengah realitas lingkungan Bali saat ini.

Bab 4 – Babak Dampak



Foto 5. “Bab 4 – Babak Dampak”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Bagian di atas merepresentasikan dampak dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengolahan *layudan banten*, yang ditunjukkan melalui penumpukan sampah pada pelinggih, yaitu objek yang disucikan oleh umat Hindu di Bali. Fenomena ini tidak dimaksudkan sebagai kritik terhadap tradisi itu sendiri, melainkan sebagai refleksi atas sikap dan praktik manusia dalam menjalankan tradisi tersebut di tengah perubahan zaman. Kurangnya kesadaran terhadap pemilahan dan pengelolaan bahan-bahan *banten* menyebabkan material yang seharusnya kembali menyatu dengan alam justru menimbulkan persoalan baru.

Dampak dari kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada ekologi Bali, seperti pencemaran lingkungan dan ketidakseimbangan alam, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dengan memengaruhi kesucian pelinggih sebagai ruang sakral. Penumpukan material yang bersifat tidak terurai secara alami menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan nilai-nilai kesucian yang selama ini dijaga melalui praktik ritual.

Penulisan caption pada halaman ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam photobook sebagai bentuk kedekatan konteks lokal, sementara teks berbahasa Inggris dicetak italic sebagai penanda penggunaan bahasa asing sekaligus upaya memperluas jangkauan pemaknaan karya bagi pembaca internasional. Secara visual, teks pada halaman ini menggunakan jenis huruf Cardo dengan ukuran 30 pt, yang disesuaikan dengan ukuran kanvas 3508 px × 2480 px, sehingga tetap menjaga keterbacaan, keseimbangan visual, dan harmoni antara teks dan foto dalam keseluruhan narasi photobook.

Bab 5 – Babak Kembali



Foto 6. “Bab 5 – Babak Kembali”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Bagian di atas menampilkan penggunaan hasil kebun serta bahan-bahan alami dan sederhana dalam pembuatan *banten*, yang menarik untuk diperbandingkan dengan bahan-bahan yang kini mulai dimodifikasi oleh masyarakat Bali. Melalui visual yang ditampilkan, kesan sederhana dan segar dapat dirasakan, sekaligus menunjukkan bahwa proses yang sering dianggap rumit sebenarnya dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah dan tidak konsumtif. Penerapan bahan-bahan alami ini juga berpotensi mengurangi biaya yang bersifat konsumtif tanpa mengurangi nilai dan makna ritual. Pada bagian ini penulis sengaja tidak mencantumkan caption agar pembaca dapat memaknai secara mandiri dan melihat bagaimana praktik sederhana ini hadir sebagai alternatif. Visual ini sekaligus menjadi pengingat bahwa upaya untuk kembali pada keseimbangan dapat dimulai dari pilihan-pilihan kecil dalam keseharian.

Bab 6 – Babak Pengolahan



Foto 7. “Bab 6 – Babak Pengolahan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Bagian diatas merupakan pelaksanaan dan penggunaan teba modern oleh masyarakat Bali, dengan menaruh *layudan* yang telah selesai digunakan kedalam teba modern, sehingga pengolahan *layudan* tersebut tertata dan dapat berguna bagi lingkungan dan tumbuhan. Pada bagian ini penulis tidak mencantumkan caption, dimana penulis ingin pembaca untuk memaknai sendiri dan melihat bagaimana mudahnya mengolah *layudan* yang berbahan organik untuk diolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi *banten* dalam kehidupan masyarakat Bali bukan sekadar praktik ritual keagamaan, melainkan bagian penting dari sistem nilai yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagaimana tertuang dalam konsep Tri Hita Karana. Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi, terjadi pergeseran makna dan praktik dalam pembuatan serta pengelolaan *banten*. Pergeseran ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahan anorganik dan menurunnya kesadaran terhadap pengolahan *layudan banten*, sehingga menimbulkan permasalahan ekologis yang nyata di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, karya ini berhasil merepresentasikan fenomena *layudan banten* dan dampak ekologisnya secara jujur, faktual, dan naratif. Fotografi dokumenter tidak hanya

berfungsi sebagai alat pencatatan visual, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan budaya yang mampu memperlihatkan kontradiksi antara kesucian ritual dan realitas pencemaran lingkungan. Penyusunan karya dalam bentuk photobook memungkinkan setiap foto saling terhubung dalam satu alur cerita visual, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh dan mendalam oleh audiens.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan mampu menjadi media edukasi dan refleksi bagi masyarakat luas. Karya ini mengajak pembaca untuk kembali memahami esensi *banten* sebagai persembahan yang bersumber dari alam dan seharusnya kembali kepada alam secara selaras. Selain itu, karya ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi budaya dan kelestarian lingkungan hidup di Bali. Berdasarkan penjelasan diatas, topik tersebut di rangkum kedalam sebuah buku foto yang berjudul “*Mewali – Dari Alam Kembali ke Alam*”. Dalam proses penciptaan karya yang meliputi studi pustaka, observasi partisipan, wawancara, hingga penyusunan visual. Kemudian data tersebut dijadikan narasi dan ditata pada aplikasi Adobe Photoshop 2020 dengan ukuran kanvas 3508 px × 2480 px. Setelah melewati proses layouting, photobook dicetak dalam bentuk dummy untuk memeriksa kesalahan sebelum dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bate, D. 2009. *Photography: The Key Concepts*. Oxford: Berg.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Julmi. 2020. *Metode observasi partisipan dan non-partisipan dalam penelitian kualitatif*. Available at: repository perguruan tinggi Indonesia.
- Moore, W. E. 1963. *Social Change*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

-
- Newhall, B. 1982. *The History of Photography: From 1839 to the Present*. (Rev. ed.). London: Secker & Warburg.
- Odum, E. P. 1971. *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders.
- Parr, M., & Badger, G. 2004. *The Photobook: A History*. London: Phaidon.
- Radhakrishnan, S. 1951. *Indian Philosophy*. London: George Allen & Unwin.
- Scoot, C. 1999. *The Spoken Image: Photography and Language*. London: Reaktion Books.
- Suda I Ketut. 2019. *Penanggulangan Sampah Plastik pada Upacara Piodalan di Pura Besakih*. Available at: <http://repo.unhi.ac.id/handle/123456789/45>.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, Daniek G. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Titib, I M. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sumber wawancara :

Sudiana, I Made (51th.), kepala keluarga pemilik kebun di tengah-tengah Kota Denpasar, wawancara tanggal 25 Oktober 2025 di rumahnya, Banjar Buana Desa, Padangsambian, Denpasar, Bali